**Analisis Sastra Lisan (Umpasa) Dalam Tradisi Mangalahat Horbo Batak Toba**

Queen Keren Happuck Samosir, Dewi Yani, Firi Gayatri, Mutiara Hasanah, Tria Marthalena Sitinjak

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

Arnita Piliang, (Dosen Pendamping PKM-PSH)

**Abstrak**

Mangalahat Horbo adalah tradisi tua milik suku Batak Toba yang merupakan perayaan kurban kerbau kepada Mula Jadi Na Bolon (pencipta segala sesuatu). Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam ragam sastra lisan (*umpasa)* upacara *Mangalahat Horbo* Batak Toba. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif. Pendekatan kualitatif yang dilakukan yaitu dengan teknik dokumentasi (analisis teks sastra lisan Mangalahat Horbo terhadap video upacara tersebut), wawancara langsung dan observasi. Sastra lisan dalam bentuk umpasa pada upacara tradisi ini memiliki makna yang sarat akan nilai-nilai bagi kehidupan, antara lain bernilai religi, budaya dan sosial.

Kata Kunci: *Mangalahat Horbo, Tradisi*

**Pendahuluan**

Salah satu upacara tradisi yang memperkaya kebudayaan di Indonesia adalah tradisi Mangalahat Horbo. Mangalahat Horbo adalah tradisi tua milik suku Batak Toba yang merupakan perayaan kurban kerbau kepada Mula Jadi Na Bolon, pencipta segala sesuatu. Tidak semua orang suku batak mengetahui tentang Mangalahat Horbo, apalagi makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi turun temurun di kalangan komunitas Batak ini cukup menarik simpati dan ketertarikan wisatawan baik domestik maupun internasional. Tradisi ini menjadi salah satu keberagamaan kebudayaan Batak yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang (oppung batak). Terkait asal muasal ritual Mangalahat Horbo telah banyak diberitakan oleh media. Namun, untuk kajian sastra lisan tradisi tersebut belum ada.

Mangalahat Horbo merupakan upacara persembahan kurban yang diberikan kepada *Mula Jadi Na Bolon* melalui penyembelihan kerbau yang dilaksanakan dengan beberapa langkah, diiringi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh Malim Parmangmang atau pemimpin upacara Mangalahat Horbo.

Upacara *Mangalahat Horbo* memiliki tiga bentuk berdasarkan tujuan yang berbeda. Yang pertama, dilaksanakan sebagai upacara turun ke sawah, ucapan rasa syukur dan meminta keturunan dan upacara peringatan orang tua yang sudah meninggal dunia dan upacara pada perayaan Festival Danau Toba. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian hanya pada sastra lisan (*umpasa)* yang terkandung di dalam tradisi *Mangalahat Horbo* Batak Toba yang dilaksanakan pada festival Danau Toba pada tahun 2013 di Tuk-Tuk, Kecamatan Ambarita, Kabupaten Samosir, dalam bentuk video dokumentasi. Kajian teori atau pisau bedah yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan padaupacara *Mangalahat Horbo* Batak Toba dalam bentuk perayaan Festival Danau Toba. Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam ragam sastra lisan (*umpasa)* upacara *Mangalahat Horbo* Batak Toba, padahal tradisi ini merupakan budaya atau kekayaan terbesar Suku Batak Toba yang harus dilestarikan dan diperhatikan karena banyak nilai-nilai yang tersirat pada sastra lisan upacara tersebut.

**Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif. Pendekatan kualitatif yang dilakukan yaitu dengan teknik dokumentasi (analisis teks sastra lisan Mangalahat Horbo terhadap video upacara tersebut), wawancara langsung dan observasi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Pelaksanaan Penelitian dilakukan selama lima bulan. Sedangkan sisanya adalah pengolahan data, penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan wawancara dan angket. Informasi dikumpulkan melalui rekaman, wawancara dengan teknik simak dan catat. Alat yang digunakan berupa satu buah tape recorder untuk merekam suara dan pembicaraan antara peneliti dengan narasumber, dua buah kamera untuk mengambil gambar. Hal lain yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data adalah rekaman video perayaan tradisi Mangalahat Horbo pada Festival Danau Toba 2013.

Penelitian dilakukan dengan mewawancarai narasumber mengenai tradisi Mangalahat Horbo. Empat orang narasumber dalam penelitian ini, yaitu: Datu Soutihon Situmorang (65) selaku Malim Parmangmang, Anius Limbong (66) selaku Raja Bius, Oppung Rumenti Gultom (85) selaku penatua adat/parmalim, Efenndy Turnip (56) budayawan dan Ajun Samosir (52) Guru/Masyarakat Kegiatan setelah wawancara yaitu melihat dan menganalisis hal-hal yang terkandung dalam tradisi tersebut.

**Hasil dan Pembahasan**

Pada dasarnya, tradisi Mangalahat Horbo adalah tradisi pengharapan dan rasa syukur akan kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga.

Saat ini acara Mangalahat Horbo diselenggarakan pada acara-acara tertentu, seperti Festival Danau Toba. Padaupacara Mangalahat Horbo ini, orang-orangakan menyaksikan seekor kerbau dengan berat sekitar 350 kg diarak dengan iringan gondang batak menuju ketanah lapang Sisingamaraja Balige.

Enam pria dewasa menariknya dengan tongkat yang terikat di bagian mulut *horbo* (kerbau).Sementara seorang wanita yang berpakaian ulos mengkuti arakan tersebut sambil menabur beras ke arah kerbau. Sesekali wanita tersebut berteriak “Hoi”. Di tengah Lapangan, sebuah pohon yang menjadi borotan (penyangga) telah menunggu kedatangan sang kerbau. Arakan tersebut kemudian memasuki lapangan dan mengitari borotan sebanyak tujuh kali dengan posisi kerbau yang ditarik menggunakan tongkat. “Guyuran” beras terus menghujani sang kerbau.

Pohon yang menjadi borotan ini disimbolkan sebagai pohon surga dengan daunnya yang diibaratkan sebagai kehidupan. Setelah selesai acara, setiap orang yang terlibat dalam tradisi ini termasuk para pengunjung percaya mereka akan kembali menjadi suci. Kerbau kemudian diikat pada borotan tersebut. Posisinya pun tidak sembarangan. Tali diikatkan pada batang pohon yang terhubung tepat pada cocok hidung kerbau. Hal ini dilakukan agar si kerbau tidak leluasa memberikan perlawanan.

Dalam proses kegiatannya, upacara Mangalahat Horbo terdiri atas pembukaan acara, isi dan penutup, yang semuanya dibawakan diiringi dengan sastra lisan berupa umpasa yang memiliki nilai-nilai filosofis bagi kehidupan.

Berikut ini adalah potongan sastra lisan dalam bentuk umpasa dari upacara Mangalahat Horbo yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

**Bagian pembuka:**

“Dipersembahkan (kurban) keselamatan manusia untuk itu dia (kerbau) harus disucikan terlebih dahulu dan ditabalkan, dikuduskan, dia durapi dengan itak gurgur (tepung Tawar) ia dibeli dengan tebu dan buah pisang yang masak, untuk hidup yang manis (sejahtera). Ia (kerbau bius) dihiasi dengan bunga pinang dan mayang tanda hidup yang harum dan masyur dan dengan jamu tanda hidup yang subur dan sejahtera dan bermartabat. Lantas diriciki dengan air pangir (jeruk purut) suci dan didupai dengan kemenyan tanda penyucian dan pengudusan dan dia siap untuk dikurbankan.”

Ungkapan pada bagian pembukaan ini bermakna sebagai proses persembahan kepada Mula Jadi Na Bolon dengan menyerahkan seekor kurban kerbau (horbo lae-lae) yang dianggap sebagai kurban yang paling tinggi untuk dijadikan sebagai persembahan kepada maha tinggi (Pencipta Segala Sesuatu).

Sastra lisan dalam bentuk ungkapan atau umpasa ini memiliki nilai religi yang ditandai dengan adanya persembahan kerbau kepada Mula Jadi Na bolon, yaitu Dia yang dianggap sebagai pencipta segala sesuatu oleh masyarakat Batak Toba sebelum mengenal ajaran agama.

“Kerbau bertanduk bolon dan berpusaran empat menjadi lambang budaya bumi manusia memanggi dan menyembuhkan penyakit maka kami menjadi sehat walafiat, luput dari kecemasan dan katakan bebas dari dosa. Jongjong ma parbaringin siraja Bius, jongjong ma ma angka suhut bolon dari bius untuk kesejahteraan kita bersama.”

Ungkapan ini bermakna kerbau adalah lambang budaya yang dipercayai oleh Suku Batak Toba sebagai perantara bagi kepercayaan mereka. Ini membuktikan bahwa masyarakat Batak Toba masyarakat berbudaya. Persembahan ini ditujukan untuk kesejahteraan bersama.

Nilai yang terkandung pada sastra lisan ini adalah nilai budaya dan sosial. Persembahan kerbau sebagai lambang budaya dan nilai sosial karena acara ini melibatkan kerbau yang menjadi lambang budaya Batak dan ditujukan untuk kesejahteraan bersama.

**Bagian isi:**

“Jadikanlah persembahan kerbau kurban ini menjadi kesembuhan dari kesedihan kemelaratan dan kemiskinan, mengembalikan kekuatan batin dan tubuh dan harta yang melimpah untuk kesejahteraan hidup bersama.”

Makna sastra lisan yang terkandung dalam bagian penting dari upacara Mangalahat Horbo adalah permohonan kepada Mula Jadi Na Bolon agar kurban kerbau dapat memberikan manfaat dan memenuhi hajat dari diadakannya upacara tersebut. Selain itu, juga menjadi harapan agar dijauhkan dari kesedihan hidup.

Nilai yang terkandung dalam bagian ini adalah nilai religi, yaitu adanya permohonan melalui persembahan kerbau kepada Mula Jadi Na Bolon.

**Bagian penutup:**

“Amang Panggual Pargocci bunyikanlah Gondang Elek Debata, untuk meminta izin kepada Sang Pencipta Tuhan yang Maha Kuasa supaya kami masyarakat bisa seiya sekata dan saling menghargai. Saling meringankan setiap beban dalam hidup kami.”

Makna sastra lisan yang terkandung pada bagian penutup dari upacara Mangalahat Horbo ini adalah permohonan kepada pencipta agar masyarakat Batak Toba bisa saling kompak dan menjunjung kebersamaan melalui tata cara tertentu. Dalam hal ini, Gondang Elek Debata menjadi alat musik perantara.

Nilai yang terkandung dalam bagian penutup ini adalah nilai budaya dan religi. Nilai budaya tampak pada penggunaan Gondang Elek Debata sebagai alat musik tradisional dan nilai religi yang tampak pada tujuan dibunyikannya Gondang Elek Debata tersebut untuk meminta izin kepada Sang Pencipta.

“Akhirnya pesta Lahatan Mangalahat Horbo telah berakhir dan ditutup dengan doa syukur yang dipanjatkan kehadirat Allah Bapa Yang Maha Kuasa dengan membuat Tanda Salib (Katolik/tanda Kemenangan Yesus Kritus), di dalam nama Bapa dan Putra dan Rohkudus. Amin.”

Makna sastra lisan yang terkandung pada bagian ini adalah harapan dan doa dipanjatkan untuk menutup acara. Dengan harapan, acara tersebut mendapat berkat dari Tuhan.

Nilai yang terkandung pada bagian penutup ini adalah nilai religi. Tampak pada doa yang dipanjatkan saat menutup acara.

**Simpulan**

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah tradisi Mangalahat Horbo adalah tradisi yang memperkaya kebudayaan Indonesia. Upacara tradisi ini dibawakan sastra lisan dalam bentuk umpasa dalam proses kegiatannya. Umpasa ini memiliki makna yang sarat akan nilai-nilai bagi kehidupan, antara lain bernilai religi, budaya dan sosial. Ini membuktikan bahwa masyarakat batak Toba adalah masyarakat yang religius dan senantiasa bersyukur. Mereka memahami bahwa Dia Yang Maha Pencipta adalah Dia Yang Maha Tinggi, maka untuk meminta sesuatu kepadanya mereka melakukannya dengan memberikan sesuatu yang dianggap ‘tinggi’ pula. Dalam hal ini adalah kurban kerbau. Kerbau adalah hewan yang dianggap kuat dan tinggi, bukan sembarang hewan yang bisa dikurbankan.

Tradisi ini juga mengajarkan bahwa kita harus saling tolong menolong dalam kehidupan dan peduli terhadap sesama, sebab acara ini ditujukan untuk kepentingan bersama.

Nilai budaya dalam tradisi ini melahirkan budaya kebersamaan dan melestarikan kebudayaan.

**Saran**

Tradisi Mangalahat Horbo harus dilestarikan agar tidak punah dan nantinya dikhawatirkan akan diklaim oleh bangsa lain. Dengan mempelajari dan mengembangkan ide-ide kreatif untuk menjaga dan melestarikan tradisi Mangalahat Horbo Batak Toba dan melakukan beberapa pebelitian sebagai relevansi yang akan menjaga Tradisi ini dari kepunahan. Belajar menghargai budaya karena budaya Batak Toba yang terdapat dalam Tradisi Mangalahat Horbo memiliki nilai jual tinggi.

**Daftar Pustaka**

Muhaimin AG*, Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon, Terj*. Suganda. 2001. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.

Hutomo, Suripan Hadi. 1991. Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.

Endaswara, Suwardi. 2005. Metode dan Teori Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Buana Pustaka.

Endaswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grasindo Persada.

<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/4881/4116>(Diakses Pada: 2 Oktober 2016. Pukul 13.00 WIB)

http://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1071 (Diakses pada: 2 Oktober 2016. Pukul 13.00 WIB)

http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/jenis\_produk/penelitian%20sastra (Diakses pada: 2 Oktober 2016. Pukul 13.00 WIB)

***Sekilas tentang penulis*** : Queen Keren Happuck Samosir, Dewi Yani, Firi Gayatri, Mutiara Hasanah, Tria Marthalena Sitinjak adalah *Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia FBS Unimed.*

**Pengaruh Ekolinguistik Terhadap Tindak Tutur Anak**

Anisa Tanjung, Desi Melia Tumanggor, Geovanny Tambun Saribu,
Nur Qamarin Trywahyuni, Patimah Sari Rangkuti

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

Arnita Piliang, (Dosen Pendamping PKM-PSH)

**Abstrak**

*Bahasa adalah sarana yang paling penting dalam berkomunikasi. Bahasa bersifat sistematis, universal, manusiawi dan bersifat unik bagi manusia. Dalam pemerolehan bahasa usia 7-11 tahun merupakan usia produktif anak dalam pemerolehan sintaksis dan pragmatiknya. Dalam berbahasa harus ada nilai kesantunan, namun anak-anak saat ini tidak memperhatikan lagi nilai kesantunan sehingga bahasa yang digunakan sering mengandung ketidaksantunan. Jika kita berbicara tentang bahasa tentunya ada tindak tutur. Menurut Austin, tindak tutur dapat dibagi menjadi 3 yakni: lokusi, ilokusi dan perlokusi. Seluruh tindak tutur ini diucapkan tentunya ada faktor-faktor yang menyebabkan si anak bertutur. Metode penelitian ini menggunakan observasi tidak berstruktur, wawancara terstruktur dan dokumentasi serta jenis penelitian ini adalah deskriptif kualilatif. Hasil penelitiannya adalah tindak lokusi, ilokusi eksersitif dan ilokusi ekspositif. Lingkungan bermain yang paling mempengaruhi tuturan tersebut. Di dalam lingkungan bermain ada beberapa ekologi yang mempengaruhi yaitu ekologi pasar, fauna, flora dan alam.*

***Kata kunci:*** *Bahasa, ketidaksantunan, tindak tutur, Lingkungan Bermain, ekolinguistik.*

**Pendahuluan**

Bahasa adalah sarana yang paling penting dalam berkomunikasi. Bahasa bersifat sistematis, universal, manusiawi dan bersifat unik bagi manusia. Dalam kegiatan sehari-hari dapat kita amati bahwa hanya manusialah yang mampu menggunakan komunikasi verbal dan mampu mempelajarinya. Inilah yang menyebabkan tingkah laku manusia secara esensial berbeda dengan tingkahlaku hewan. Bahasa menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (2009: 126) merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunanya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 88) bahasa berarti sistem lambing bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik dan sopan santun yang baik.

Usia 7-11 tahun dikenal sebagai periode emas seorang anak yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan bahasanya yang begitu pesat dan cepat. Perkembangan signifikan seorang anak dapat dilihat dari kebiasaannya sehari-hari ketika anak sedang bermain dengan anak-anak lain maupun ketika berinteraksi dengan keluarganya. Sebagai contoh ketika seorang anak berbicara dengan ibu, ayah, kakak dan teman sekolahnya, si anak (penutur) akan mengggunakan tindak tutur untuk mempengaruhi lawan bicaranya (mitra tutur), agar yang di sampaikannya tersebut disetujui oleh si mitra tutur. Dalam sebuah tuturan anak sering mengucapkan bahasa yang tidak baik yang sering dikategorikan kasar atau tidak santun, contohnya “nenek kau sekilo” dalam situasi bermain, kata “nenek” adalah panggilan untuk orang berusia lanjut sedangkan kata “sekilo”, kata yang sering digunakan dalam proses jual beli pedagang di pasar. Apakah nenek ditimbang dan beratnya sekilo? tidak, karena sesuatu yang ditimbang dan beratnya sekilo tidak cocok untuk nenek-nenek melainkan untuk sayur-mayur. Kedua kata ini sering diucapkan anak-anak dalam stuasi bermain bahasa yang tidak baik ini dapat terjadi dikarenakan faktor lingkungan bahasa (ekolinguistik) sianak.Hal inilah yang mendorong gagasan untuk melakukan penelitian pengaruh ekolinguistik terhadap tindak tutur anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana seorang anak mampu mempengaruhi mitra tuturnya dalam melakukan suatu tindakan yang dituturkan oleh si penutur.

Tuturan yang dihasilkan oleh anak kepada mitra tuturnya begitu banyak dalam berbagai peristiwa tutur, untuk mempermudah dalam pengklasifikasian tuturan tersebut maka Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur (*Speech Act*) Austin, yang mengatakan bahwa tindak tutur terbagi menjadi 3 bentuk yaitu tindak lokusi (menginformasikan atau menyatakan), ilokusi (tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu) dan perlokusi (tindakan memberikan pengaruh kepada mitra tutur).Untuk mengetahui faktor lingkungan apa saja yang mempengaruhi tindak tutur anak dan penelitian ini akan dikaitkan dengan ekolinguistik (ekolinguistik) yang mana ekologi adalah ilmu pengetahuan antara organism dan lingkungannya (McNaughton dan Wolf, 1998:1) dan lingustik adalah ilmu yang mengkaji bahasa. Haugen (2001:57) ekologi bahasa adalah kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian masalah yang dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik mengkaji ***“Pengaruh Ekolinguistik Terhadap Tindak Tutur Anak”*** pada usia 7-11 tahun di Jl. Pukat I Kelurahan Bantan Timur Kecamatan Medan Tembung. Karena usia 7-11 tahun ini adalah usia produktif anak dalam pemerolehan sintaksis dan pragmatik.

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan penulis yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui Studi Kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan untuk pengambilan data yang bersifat teori yang kemudian digunakan sebagai literature penunjang guna mendukung penelitian yang dilakukan. Data ini diperoleh dari buku-buku sumber yang dapat dijadikan acuan yang ada kaitannya dengan masalah yang di teliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan Observasi partisipanyaitu suatu teknik pengamatan di mana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung objek penelitian, yaitu dengan mengamati tindak tutur anak dalam keseharian, baik itu dengan keluarga, teman-teman dan orang-orang yang ada dilingkungan tempat tinggalnya serta angket yang akan menguatkan hasil penelitian. Deskriptif kualitatif dipilih karena berusaha menggambarkan situasi sosial syatu gejala soaial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Oleh karena itu penelitian deskriptif kualitatif tepat sekali dengan penelitian yang berjudul tentang pengaruh ekolinguistik terhadap tindak tutur anak yang membahas tentang masalah-masalah tindak tutur anak zaman sekarang dalam berintraksi dengan teman sebaya, sepermainan, maupun dalam lingkungan keluarga.

**Hasil Dan Pembahasan**

Sejumlah data diperoleh terlebih dahulu melalui tahap pengumpulan data, dilanjutkan dengan menganalisis data. Kemudian data yang didapat dikumpulkan dengan cara mencatat, mengidentifikasi, mengklasifikasi dan dimasukkan kedalam table serta di analisis atau disusun sebagai hasil penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang diucapkan oleh 12 sampel anak yang berusia 7-11 tahun dalam lingkungan teman sebaya atau bermain. Lingkungan bermain merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses tindak tutur anak. Dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil yang diperoleh meliputi:

1. Bentuk-bentuk kalimat khusus yang di pengaruhi lingkungan bahasanya (ekolingusitik)
2. Bentuk-bentuk tindak tutur berdasarkan teori Austin yakni tindak tutur lokusi, dan ilokusi (eksersitif dan ekspositif).
3. Faktor-faktor ekolinguistik yang mempengaruhi tindak tutur anakusia 7-11 tahun.

**Bentuk-bentuk Kalimat Khusus**

**TABEL 1. DATA KALIMAT-KALIMAT KHUSUS**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Kalimat Khusus** |
| **1** | Nenek kau dicucuk |
| **2** | Nenek kau separoh… di potong-potong. |
| **3** | Nenek sekilo |
| **4** | Terus neneknya ditimbang |
| **5** | Iihh… ada monyet kesasar. |

**Bentuk-bentuk Tindak Tutur Berdasarkan Teori Austin**

**TABEL 2. BENTUK TINDAK TUTUR LOKUSI**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tindak Tutur** | **Kalimat** | **Makna** |
| **Lokusi** | Nenek kau dicucuk | Pernyataan |
| Nenek kau separoh… di potong-potong. | Pernyataan |
| Nenek sekilo | Pernyataan |
| Terus neneknya ditimbang | Pernyataan |
| Iihh…ada monyet kesasar. | Pernyataan  |

**TABEL 3. BENTUK TINDAK TUTUR**

**ILOKUSI EKSERSITIF**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tindak Tutur** | **Kalimat** | **Makna** |
| **Eksersitif** | Turun kau, nantik kau jatuh dari pohon itu! | Peringatan |
| Gak hujan gak hujan! | Peringatan |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **TindakTutur** | **Kalimat** | **Makna** |
| **Ekspositif** | Buuuk, ada yang manjat pohon | Keterangan |
| Banyak kerang di pajak aksara. | Penjelasan  |
| lama kali… maunya hujan. | Penjelasan |

**TABEL 3. BENTUK TINDAK TUTUR**

 **ILOKUSI EKSPOSITIF**

**Simpulan**

Dari segi bahasa, tindak tutur sangat penting dan sangat diperlukan dalam tindak tutur terutama dalam berintraksi maupun berkomunikasi terhadap sesama manusia. Tindak tutur yang baik ialah tindak tindak yang ketika di ucapkan tidak menyakiti, tidak menyinggung setiap telinga yang mendengarnya. Begitu pun dengan anak di zaman sekarang usia 7-11 tahun yang berada di Jln. Pukat 1 Medan Tembung yang tindak tuturnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya tanpa memikirkan lagi makna yang diucapkan dalam bertindak tutur. Lingkungan sepermainan ataupun lingkungan teman sebaya sangat besar pengaruhnya terhadap Tindak tutur anak si anak. Oleh karena itu hendaknya orang tua memperhatikan kata-kata, atau kalimat yang di ucapkan oleh si anak, apakah sudah santun untuk di ucapkan dan apakah sudah sesuai dengan umur si anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Hidayar, Asep. 2014. Filsafat Bahasa: Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Alwasilah, A. Chaidar. 2007.Filsafat Bahasa dan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kaelan. 2006. Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya. Yogyakarta: Paradigma.

Gafari, M. Oky F. 2016. Pragmatik. Medan: Penerbit Padang Bulan.

Nababan, P.W.J.1987. Ilmu Pragmatik

(Teori dan Penerapannya). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kaswadi. 2006. Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma Surabaya